

Transkrip Khutbah Prof. Dr (HC) Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang, MP

Khutbah Idulfitri 1446 H (31 Maret 2025) di Masjid Rahmatan Lil' Alamin, Ma'had Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat.

Sumber: TokohIndonesia.com - Tokoh.ID

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bismillahirrahmanirrahim.

Wabihi nasta'in.

Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar.

Lailahaillallah, wallahu akbar, walillahilhamd.

Saudara-saudara hadirin sidang Idul Fitri yang berbahagia,

Kita bersyukur kepada Allah pagi hari ini kita mendapat kesempatan umur untuk menyelenggarakan salat Idul Fitri, setelah sebulan penuh, 30 hari, kita menjalankan saum Ramadan. Hari ini kita kembali makan-makan dan kita isi sebelumnya untuk bersalat Idul Fitri dengan dilengkapi tausiah-tausiah.

Ini tradisi yang diabadikan dalam Islam, yang mendapat nama salat Idul Fitri, salat mengisi hari setelah Ramadan. Pelaksanaan saum 1 bulan ini merupakan tradisi dalam Islam yang bisa diberikan makna lebih jauh dan tidak terpaku kepada pelaksanaan ritual makdah semata.

Hadirin yang saya hormati,

Khatib pada hari ini ingin menyajikan beberapa contoh kehidupan sebuah negara atau kekaisaran atau kekhilafahan. Pada Idul Fitri kali ini saya akan menyampaikan dua contoh kekaisaran. Yang satu kekaisaran yang dimulakan dari abad sebelum masehi yakni sebelum lahir Nabi Isa — yakni zaman kuno — ketika itu ada kekaisaran yang sangat legendaris dan fenomenal. Efek daripada keberadaannya hari ini dirasakan oleh penghuni dunia sampai dengan abad ini, abad 21.

Saudara-saudara, itu adalah kekaisaran Romawi Kuno. Berdiri pada 753 SM sampai dengan 476 M. Kekaisaran ini kekaisaran besar, bahkan boleh dikatakan terbesar di dunia ketika itu dan berumur panjang: hampir 1.250 tahun.

Mengapa dianggap besar? Karena kekaisaran ini berada di tiga benua: Eropa, Afrika, dan Asia. Di Eropa, wilayahnya kini dikenal sebagai Italia, Spanyol, Portugis, Prancis, Inggris, Belgia, Belanda, Jerman Barat, Swiss, Austria, Yunani, Kroasia, Slovenia, Rumania, Bulgaria, dan Bosnia.

Di Asia Barat: Turki bagian barat, Suriah, Lebanon, Palestina (atau Israel), dan Yordania.

Di Afrika Utara: Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko.

Luasan kekuasaan Romawi Kuno mencapai 5 juta km².

Namun, sebesar dan sekuat apapun Romawi Kuno, ada satu hal yang tidak mereka miliki: **kesetaraan pendidikan**.

Romawi Kuno dan Ketimpangan Pendidikan

Romawi Kuno dinyatakan sebagai kekaisaran terbesar karena pengaruhnya yang luas, tapi kita tidak menemukan keistimewaan dalam sistem pendidikannya. Banyak orang pintar memang, tetapi itu menunjukkan bahwa pendidikan hanya untuk kaum elit. Pendidikan di Romawi kuno terfokus hanya pada orang-orang yang berkasta tinggi, yang menggunakan Bahasa Latin klasik.

Sedangkan rakyat umum hanya menggunakan Latin umum atau *vulgata*, dan tidak mendapatkan pendidikan yang sempurna. Maka, dari dasar piramida masyarakat hampir tidak ada yang terdidik.

Hanya puncaknya saja. Maka itulah sebab utama kehancuran Romawi: **tidak adanya kesetaraan dalam pendidikan**. Bukan semata karena korupsi atau faktor ekonomi.

Romawi bertahan karena kekuatan militer, infrastruktur, dan diplomasi, namun karena pendidikan yang tidak merata, mereka akhirnya hancur. Negara-negara baru pun muncul dari pecahannya, baik di Eropa, Afrika Utara, maupun Asia Barat.

Khilafah Utsmaniyah: Kekuatan Besar Tanpa Pendidikan Merata

Contoh kedua adalah Kekhalifahan Utsmaniyah yang berdiri sekitar tahun 1299 dan berakhir pada tahun 1923. Berumur sekitar 600 tahun, dan secara geografis kekuasaannya hampir sama dengan Romawi: tiga benua — Eropa, Asia, dan Afrika.

Namun, sekali lagi, **pendidikan tidak merata**. Bukan berarti tak ada pendidikan, tetapi kesenjangan sangat besar. Lebih banyak yang tidak mendapatkan kesempatan. Korupsi merajalela seperti halnya Romawi.

Pelajaran untuk Indonesia

Dua contoh sejarah ini penting untuk kita pelajari. Indonesia baru berumur kurang dari satu abad. Apa yang bisa kita simpulkan?

Indonesia dimulai dari 1928 melalui Sumpah Pemuda: satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa — Indonesia. Tidak ada strata bahasa. Tidak seperti Romawi atau Khilafah Utsmaniyah yang terpecah karena bahasa.

Setelah itu, kita melewati berbagai fase:

- **1945:** Indonesia merdeka
- **1950–1965:** Era Demokrasi Terpimpin
- **1966–1998:** Orde Baru, fokus pada stabilitas dan ekonomi
- **1998–2000-an:** Era Reformasi
- **2020-an:** Masuk G20 dan BRICS

Kemajuan ada, tetapi **pendidikan belum setara**. Tujuan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa belum sepenuhnya tercapai. Inilah tantangan besar kita.

Pendidikan Terkonsentrasi: Solusi untuk Indonesia

Saudara-saudara, mari kita lihat Indonesia. Negara kita **unik**, tidak ada duanya di dunia. Kita memiliki **lebih dari 17.000 pulau**, dan sekitar **6.000 pulau dihuni** oleh penduduk. Ini menjadikan Indonesia negara kepulauan terbesar dan paling kompleks untuk diatur, terutama dalam hal pendidikan.

Negara-negara besar lain seperti Amerika atau Rusia adalah negara daratan. Mereka tidak punya tantangan sebesar ini. Maka **Indonesia tidak bisa mencontoh negara lain**. Kita harus menjadi **contoh bagi dunia**, terutama dalam hal pendidikan.

Maka dari itu, **pendidikan tidak boleh disebar merata**, karena akan sulit dikontrol secara efektif dan efisien. Kurikulum dan kemampuan peserta didik tidak akan bisa disamakan. Maka kesetaraan dalam pendidikan tidak akan tercapai.

Mari kita kembali ke contoh tadi: Romawi dan Utsmaniyah — dua peradaban besar, namun hancur karena **ketimpangan pendidikan**. Maka, Indonesia harus **berani merombak sistem pendidikan**, bukan hanya reformasi, tapi **revolusi pendidikan**.

Konsep Revolusi Pendidikan

Saudara-saudara, inilah idenya:

- **Pusatkan pendidikan**, jangan disebar.
- Mulai dari **38 provinsi**.
- Bangun **kampus pendidikan besar** di setiap provinsi.
- Tarik peserta didik dari seluruh pulau ke kampus ini.
- Sediakan **asrama besar** atau dormitori pendidikan.
- Siapkan lahan **3.000 hektar** per kampus:
 - 500 hektar untuk infrastruktur pendidikan
 - 2.500 hektar untuk praktik dan kemandirian (belajar sambil bekerja)

Peserta didik dari kelas 1 sampai kelas 15 jumlahnya **60 juta**. Maka diperlukan setidaknya **6 juta guru** dan tenaga pendukung lainnya. Ini adalah proyek besar, namun **lebih kecil biayanya daripada risiko kehilangan bangsa**.

Jika ini ditempuh, maka **Indonesia akan kuat — “Indonesia Must Be Strong!”**

Dan kekuatan itu harus bertumpu pada **pendidikan yang terkonsentrasi dan merata**.

Menuju Indonesia Abadi

Saudara-saudara,

Kalau pendidikan tidak ditempuh dengan cara yang revolusioner ini, maka **100 tahun kemerdekaan Indonesia di tahun 2045** bisa jadi hanya menjadi pencapaian simbolik — bukan substansi. Negara bisa maju infrastruktur dan ekonominya, namun jika **pendidikannya timpang**, maka:

- **Korupsi akan merajalela**
- **Politik tidak berpihak pada rakyat**
- **Militer sekuat apapun tidak akan cukup melindungi bangsa**

Kita harus menyiapkan Indonesia masa depan dengan **pendidikan yang terkonsentrasi**, bukan disebar.

Tidak ada contohnya di dunia? Maka **kita buat contoh untuk dunia**.

Mulailah dari 38 provinsi.

Dirikan **kampus besar**, pusat pendidikan dan praktik kehidupan.

Didik semua anak bangsa, tanpa kecuali.

Bangun generasi **Satria Wiratama**:

Ngeluruk tanpa bala, menang tanpa ngasorake.

Ini adalah cita-cita leluhur bangsa Indonesia.

Dengan sistem ini, kita akan punya:

- **Disiplin seperti Romawi**
- **Strategi yang lebih unggul**
- **Nilai luhur berdasarkan Pancasila**

Namun, kalau dasar negara tidak dihayati, maka **konstitusi pun tak akan simetris dengannya**, dan bangsa ini akan kehilangan arah. Pendidikan adalah kuncinya.

Penutup: Janji untuk Indonesia Abadi

Inilah khotbah tanpa judul yang judulnya di akhir:

Revolusi Pendidikan Indonesia: Menuju Novelte Pendidikan Indonesia Raya.

Dan ujungnya: **Indonesia Must Be Strong!**

Kuncinya adalah **pendidikan yang terpadu dan terkonsentrasi**.

Mari kita berdoa:

Allahumma Ya Rabb, bi nabiikal musthafa wa ahlihi wa ashabihi, wasallim tasliman...

Walhamdulillah rabbil 'alamin.

Merdeka! Merdeka! Merdeka!

Prof. Dr (HC) Abdussalam Rasyidi Panji Gumilang, MP

Khutbah Idulfitri 1446 H (31 Maret 2025) di Masjid Rahmatan Lil' Alamin, Ma'had Al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat